

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pubertas terjadi pada masa remaja yang merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, yang berusia 10-24 tahun namun belum menikah (BKKBN, 2014). Perkembangan secara fisik pada masa pubertas ditandai dengan matangnya sistem organ reproduksi yang disebabkan oleh hormon dan secara mental ditandai dengan ketertarikan kepada lawan jenis. Masa pubertas pada wanita ditandai dengan pertumbuhan fisik yang cepat, perubahan psikologis, timbulnya ciri-ciri kelamin sekunder, dan terjadinya menstruasi (Saribanon, dkk., 2016).

Menstruasi merupakan suatu proses normal yang terjadi pada perempuan pada setiap bulannya (Febriana, 2021). Salah satu gangguan ginekologi yang sering terjadi khususnya pada gangguan yang berkaitan dengan siklus menstruasi yaitu *desminore* dan *pre menstruasi syndrome* (PMS) (Pramardika & Apriyani, 2018). Dismenorea adalah nyeri pada area perut yang disebabkan karena kram rahim yang terjadi sebelum dan selama menstruasi (Shaleh, 2017). Ciri-ciri remaja yang mengalami dismenorea yaitu merasa nyeri hingga teriak-teriak dan menangis, memegang perut, meringkukkan badan, tiduran, merasa lemah, dan berdiam. Penanganan dismenorea dapat dilakukan dengan cara memberi minum hangat, mengompres dengan air hangat yang dimasukkan ke dalam suatu tempat (seperti botol), mengoleskan minyak kayu putih di area perut, memijat pada area pinggang hingga betis/kaki, ataupun dengan meminum obat pereda nyeri (Pramardika & Apriyani, 2018; Chen, Draucker, & Carpenter, 2018). Dismenorea jika tidak segera ditangani maka dapat mempengaruhi dalam berbagai kegiatan atau aktivitas, yang jika kegiatan atau aktivitas tersebut tetap dilakukan maka akan membuat tidak maksimalnya suatu pekerjaan.

Berbagai studi menyebutkan bahwa dismenorea terjadi pada kisaran 15,8% - 18,5% perempuan di dunia (Pramardika & Apriyani, 2018). Dismenorea di Indonesia terjadi pada 60-70% wanita dengan prevalensi sebesar 64,25%, yang terdiri dari 54,89% mengalami dismenorea primer dan 9,36% mengalami dismenorea sekunder (Herawati, 2017). Angka kejadian dismenorea pada wanita di usia produktif berkisar antara 45% hingga 95% (Sadiman, 2017). Penelitian mengenai gangguan menstruasi seperti dismenorea pada wanita normal telah banyak diteliti. Sedangkan pada disabilitas khususnya disabilitas tunarungu belum banyak dilakukan penelitian. Padahal masalah menstruasi seperti dismenorea pada wanita disabilitas sama halnya dengan wanita normal pada umumnya. WHO memperkirakan bahwa di seluruh dunia terdapat 15% kaum perempuan, laki-laki, dan juga anak-anak yang hidup dengan kondisi disabilitas. Angka disabilitas di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri pada kelompok usia 5-17 tahun yaitu terdapat 4,8% dan pada kelompok usia 18-59 tahun mencapai 33,2%, dan untuk disabilitas tunarungu di Indonesia sebanyak 7,03% (Infodatin, 2019). Tunarungu di Daerah Istimewa Yogyakarta sejumlah 1.689 orang (Bappeda DIY, 2020)

Disabilitas yaitu setiap individu yang mengalami keterbatasan pada fisik, mental, intelektual, serta sensorik, yang mencakup anak-anak hingga lansia (Ashar, dkk., 2019). Disabilitas dibagi menjadi 4 jenis, diantaranya yaitu disabilitas fisik, mental, intelektual, dan sensori (Mahendra & Suci, 2021). Penyandang disabilitas yang menggunakan metode komunikasi khusus untuk berkomunikasi salah satunya adalah tunarungu. Tunarungu mengalami gangguan pada indra pendengarannya yang membuatnya tidak dapat mendengar suara dengan baik atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, sehingga dapat menghambat proses informasi bahasa yang seharusnya dapat ditangkap melalui pendengarannya, baik memakai alat bantu dengar maupun tidak (Nofiaturrahmah, 2018).

Penyampaian informasi membutuhkan komunikasi yang jelas serta bahasa yang digunakan dapat diterima dan di fahami oleh penerima informasi dengan baik pula. Salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh disabilitas tunarungu yaitu menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat yaitu metode komunikasi yang digunakan oleh tunarungu dengan menggunakan gerakan tangan, gerakan bibir,

serta dengan gerakan badan untuk menyampaikan maksud atau arti dari fikiran seorang penutur. Terdapat 2 sistem bahasa isyarat yang digunakan di Indonesia, yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) (Huda, 2019).

Penyampaian informasi dapat menggunakan berbagai macam cara, terlebih di masa modernisasi ini kita bisa memanfaatkan banyak media untuk menyebarkan informasi yang bermanfaat, salah satunya yaitu menggunakan video. Dari hasil penelitian Guswiani, dkk. (2018) menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini diharapkan dalam menyampaikan informasi menggunakan video sebagai media edukasi dapat diterima dengan baik oleh komunikan, khususnya mengenai dismenorea pada disabilitas tunarungu.

Pada penelitian Martina & Indarsitas (2019) didapatkan hasil bahwa remaja yang berpengetahuan kurang terkait dismenorea sebanyak 56,6% dan penanganan yang dilakukan ketika dismenorea juga kurang sebanyak 59,2%. Berdasarkan karakteristik sumber informasi yang responden dapatkan bersumber dari internet sebanyak 40,8%. Kemudian dari hasil penelitian Sitorus (2018) dalam penanganan dismenorea juga masih ada yang menggunakan air soda (3,1%), menggunakan jamu-jamuan (22,7%), dan bahkan juga ada yang tidak memberikan penanganan apapun (31%). Sumber informasi mengenai penanganan *desminore* yang di dapat oleh responden sebagian besar bersumber dari media sosial (44,3%).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Februari 2022 di Pondok Pesantren Darul A'shom, bahwa pondok pesantren ini dikhususkan bagi para santri dan santriwati disabilitas tunarungu dari berbagai daerah di Indonesia untuk belajar mengaji dan membaca Al-Qur'an menggunakan bahasa isyarat serta menciptakan hafidz berbahasa isyarat. Pondok pesantren ini sebelumnya sudah pernah dilakukan penelitian, namun dari penelitian-penelitian yang terdahulu belum ada yang meneliti pada bidang kesehatan, khususnya mengenai tingkat pengetahuan dismenorea pada remaja putri. Hasil wawancara dari 5 santriwati yang sudah menstruasi, seluruhnya menyatakan mengalami nyeri ketika menstruasi, namun mereka belum mengetahui mengapa bisa terjadi nyeri

ketika menstruasi. Tingkat nyeri dismenorea yang dirasa bermacam-macam, mulai dari nyeri ringan hingga berat, bahkan sampai ada yang terganggu aktivitasnya. Penanganan yang mereka lakukan yaitu dengan pengobatan herbal serta mengompres dengan air hangat. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan dismenorea pada remaja putri disabilitas tunarungu putri di Pondok Pesantren Darul A'shom dengan menggunakan media video edukasi Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu adakah pengaruh media video edukasi Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) terhadap tingkat pengetahuan dismenorea pada remaja putri disabilitas tunarungu di Pondok Pesantren Darul A'shom ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui pengaruh media video edukasi Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) terhadap tingkat pengetahuan dismenorea pada remaja putri disabilitas tunarungu di Pondok Pesantren Darul A'shom.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui tingkat pengetahuan dismenorea sebelum diberikan intervensi pada remaja putri disabilitas tunarungu di Pondok Pesantren Darul A'shom.
- b. Diketahui tingkat pengetahuan dismenorea setelah diberikan intervensi pada remaja putri disabilitas tunarungu di Pondok Pesantren Darul A'shom.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dari adanya penelitian ini dan juga artikel-artikel terkait yang sebelumnya, diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya bagi disabilitas tunarungu.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi disabilitas tunarungu Pondok Pesantren Darul A'shom  
Sebagai referensi disabilitas tunarungu dalam pengetahuan dismenorea.
- b. Bagi pengurus Pondok Pesantren Darul A'shom  
Sebagai informasi agar bisa lebih memperhatikan santriwati ketika mengalami dismenorea.
- c. Bagi perawat  
Diharapkan agar dapat memperhatikan seluruh kondisi pasien serta dapat berkomunikasi dengan baik seperti pada mereka yang mengalami disabilitas, khususnya disabilitas tunarungu.
- d. Bagi peneliti selanjutnya  
Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan lebih lanjut mengenai media edukasi lain tentang pengetahuan dismenorea pada disabilitas tunarungu.